

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan akan dinilai memiliki kualitas yang lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan informasi mengenai perusahaan secara lebih luas karena dianggap telah menerapkan prinsip transparansi dalam pelaporan dengan baik. Setiap perusahaan menghadapi berbagai macam risiko. Macam-macam risiko jika dilihat menurut sifatnya di antara lain yaitu risiko murni (risiko yang terjadi tanpa sengaja seperti bencana alam, kebakaran dan lainnya), risiko spekulatif (risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan agar memberikan keuntungan bagi pihak tertentu) dan risiko fundamental. Jika dilihat dari sumbernya penyebab timbul risiko yaitu berasal dari risiko internal seperti kerusakan aktiva karena kesalahan karyawan, kecelakaan kerja dan berasal dari risiko eksternal yang berasal dari luar perusahaan, seperti pencurian, persaingan dalam bisnis, fluktuasi harga, dan sebagainya. *Stakeholder* membutuhkan manajemen risiko untuk menunjukkan tata kelola perusahaan.

Pengungkapan informasi yang transparan membuat beberapa pihak yang berkepentingan contohnya investor, kreditor, maupun pengguna informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan kesiapan dalam menghadapi era perekonomian yang semakin berkembang saat ini.

The International Organization for Standardization (ISO) 31000: 2009 Risk Management - Principles and Guidelines disusun oleh *ISO Technical Management Board Working Group on Risk Management* yang menjadi standar internasional untuk penerapan manajemen risiko. ISO 31000: 2009 dapat

diterapkan pada berbagai jenis usaha publik maupun swasta, asosiasi, grup atau perorangan, atau komunitas selama usaha tersebut legal. Hal ini dapat menjadi rujukan yang sesuai bagi perusahaan dalam mengelola risiko. Untuk saat ini, praktik dan proses manajemen risiko di berbagai organisasi pada dasarnya sudah menerapkan proses manajemen risiko secara formal untuk risiko-risiko dengan tipe atau kondisi tertentu. Dalam beberapa kasus, organisasi dapat memutuskan untuk melakukan tinjauan kritis terhadap praktik dan proses manajemen risiko melalui standar internasional ini.

Manajemen risiko korporasi atau dikenal dengan singkatan bahasa Inggris ERM (*Enterprise Risk Management*), adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direktur, manajemen, dan personel lain dalam perusahaan, yang diterapkan pada tataran strategis dan menyeluruh, yang dirancang untuk mengidentifikasi potensi peristiwa yang dapat memengaruhi perusahaan dan untuk memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran perusahaan. *Enterprise Risk Management* menyediakan kerangka kerja manajemen risiko, yang umumnya melibatkan proses identifikasi peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap sasaran perusahaan (risiko dan peluang), penilaian kemungkinan dan dampak peristiwa tersebut, penentuan strategi tanggapan, serta pemantauan pelaksanaan tanggapan tersebut. Salah satu kerangka kerja ERM yang terkenal adalah COSO ERM.

Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak terlepas dari risiko. Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari dan dihapuskan, namun dengan adanya ERM, maka risiko dapat dikelola sehingga dapat diminimalisasi dan diprediksi. Oleh karena *stakeholder* tidak mengetahui risiko perusahaan, maka ERM perlu

dilakukan (Lu'lu'ul Jannah, Darlin Aulia dan Kurnia Indah Sumunar, 2020). *Enterprise Risk Management* dapat dikendalikan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Salah satu pihak internal yang dapat mengendalikan ERM adalah komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko bertugas dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam memberikan pendapat profesional dan independen untuk memastikan diterapkannya ERM secara baik dan integratif oleh direksi.

Semakin tinggi potensi keuntungan yang diharapkan akan diimbangi oleh potensi risiko yang semakin besar (Hery, 2015). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, maka semakin baik profil perusahaan dimata investor. Banyak perusahaan yang masih belum menerapkan ERM dengan baik karena mereka menganggap ERM tidak terlalu penting. Faktanya ERM dapat menaikkan atau menurunkan kepercayaan investor (Veronica, 2020).

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengemukakan bahwa *Enterprise Risk Management* mampu memberikan konsep dan prinsip utama, pedoman dan arahan yang jelas. Bahkan lebih lanjut diharapkan mampu diterima secara meluas oleh berbagai perusahaan dan organisasi lainnya, *stakeholder* dan berbagai pihak yang berkepentingan. *Enterprise Risk Management* juga sudah berkembang secara baik di berbagai negara di ASEAN, selain Indonesia negara Malaysia juga sudah menerapkan sistem *Enterprise Risk Management* dalam sistem operasional di dalam perusahaannya.

Center for Risk Management & Sustainability atau disingkat sebagai CRMS mengemukakan bahwa beberapa negara di kawasan ASEAN sudah menerapkan ISO 31000: 2009 *Risk Management – Principles and Guidelines* sebagai standar nasional masing-masing negara meskipun tidak secara menyeluruh sudah diterapkan di seluruh perusahaan. Singapura, Malaysia, dan Indonesia sudah menerapkan manajemen risiko berbasis ISO 31000: 2009 dan sudah mengesahkannya sebagai standar nasional masing-masing negara. Indonesia menetapkan standar manajemen risiko berbasis ISO 31000: 2009 dengan nomor dokumen SNI ISO 31000: 2011 Manajemen Resiko – Prinsip dan Panduan, Singapura dengan nomor dokumen SS ISO 31000: 2011 *Risk Management – Principles and Guidelines*, Malaysia dengan nomor dokumen MS ISO 31000: 2010 *Risk Management – Principles and Guidelines*. Sebelumnya, *the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (ERM) – Integrated Framework* menjadi standar penerapan manajemen risiko karena memiliki standar evaluasi yang fleksibel, sedangkan ISO 31000: 2009 memberikan sebuah panduan manajemen risiko dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan (Deloach, 2012). ISO 31000: 2009 memiliki prinsip-prinsip yang lebih berfokus pada implementasi.

Permintaan pengungkapan *Enterprise Risk Management* oleh investor semakin tinggi namun kesadaran perusahaan di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* masih tergolong rendah, dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak

menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* (Layyinatusy, 2013).

Salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia yaitu PT Gudang Garam sempat menjadi perusahaan yang merasakan dampak manajemen risiko yaitu dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang melanda Indonesia, seperti berita yang dilansir oleh liputan6.com.

Pelemahan mata uang rupiah mempengaruhi laba-laba perusahaan yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data *Bloomberg*, nilai tukar rupiah pada hari Rabu (21/8/2013) sudah menyentuh ke level Rp 10.963 per dolar Amerika Serikat (AS). Pergerakan nilai tukar rupiah yang terjadi hari ini sangat mempengaruhi emiten-emiten yang sudah melantai di bursa. Kepala Strategi Riset dan Ekuitas Bahana Sekuritas me Harry Su mengatakan, akibat dampak pergerakan pelemahan rupiah, banyak emiten yang terkena dampak dari pelemahan rupiah tersebut."Jelaslah, pelemahan rupiah itu sangat jelek untuk pasar. Tapi emiten yang mempunyai utang berdasarkan mata uang dolar AS," ujar Harry ketika ditemui dalam acara Halal bi Halal Bahana Group dan Market Update di Graha Cimb Niaga, Jakarta, Rabu (21/8/2013). Menurut Harry, selain faktor pelemahan rupiah yang mempengaruhi laba bersih di setiap emiten, dan juga kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Adapun saham yang sangat terpengaruh terhadap pelemahan nilai tukar rupiah adalah, PT Indosat Tbk (ISAT). Saham telekomunikasi tersebut terkena dampak 17,9% dari laba bersih, sedangkan pengaruh BI Rate hampir sebesar 24% dari raihan laba bersih. Selain ISAT, laba bersih perusahaan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga mengalami

penurunan hingga 0,9% uang dolar AS. Berdasarkan berita di atas PT Gudang Garam menjadi salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersihnya sebesar 0,9% akibat melemahnya nilai rupiah.

Hal ini dialami oleh PT Gudang Garam karena perusahaan membutuhkan bahan baku utama berupa tembakau dan cengkeh yang berkualitas untuk produk mereka, sementara kualitas panen tembakau dan cengkeh lokal yang menjadi bahan baku utama tersebut sangatlah bergantung pada cuaca, faktor cuaca yang kini sering tidak menentu mengakibatkan penurunan kualitas panen kedua bahan baku tersebut. Sehingga perusahaan terpaksa harus mengimpor persediaan bahan baku mereka dari luar negeri agar kualitas atas produk yang dihasilkan tetap terjaga. Inilah yang menyebabkan menurunnya pendapatan dan laba bersih perusahaan.

Dari kasus di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen risiko atas inflasi nilai tukar rupiah merupakan bagian dari strategi yang penting untuk pencapaian tujuan suatu perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko bagi perusahaan tidak dapat sepotong-sepotong dan perlu dibangun secara sistematis dan terintegrasi sampai menjadi budaya perusahaan yang sehat sehingga pengelolaan risiko menjadi efektif. Hal ini hanya dapat terwujud bila penerapan manajemen risiko dijalankan oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang manajemen risiko dan berintegritas tinggi. PT Gudang Garam ikut merasakan dampak dari penurunan nilai tukar rupiah yang berakibat menurunnya laba bersih perusahaan yang akan berdampak pada pembagian deviden kepada para pemegang saham. Dengan kurangnya penerapan *Enterprise Risk Management*

membuat pengelolaan perusahaan kurang terkontrol dan akan berakibat nilai perusahaan menjadi kurang baik.

Menurut Harmono (2009:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai sebuah perusahaan terlihat pada harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Jika harga saham perusahaan meningkat, nilai perusahaan tersebut juga meningkat, demikian juga dengan kekayaan pemegang sahamnya, karena nilai perusahaan yang tinggi juga menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Febrianti, 2012).

Setiap tahunnya, perusahaan publik diwajibkan untuk melaporkan laporan tahunannya kepada pihak yang berwenang dalam hal ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan terutama kepada *investor*. Laporan tahunan merupakan tanggung jawab manajemen yang berisikan informasi mengenai finansial dan non finansial yang berguna bagi *stakeholder* untuk menganalisis kondisi perusahaan dan pengambilan keputusan. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu elemen dari informasi non finansial perusahaan yang disajikan dalam laporan tahunannya (Sari, Fuji 2013).

Pentingnya tindakan manajemen risiko untuk diterapkan di perusahaan dan tindakan-tindakan tersebut sebaiknya disampaikan dan diungkapkan kepada pihak *stakeholder* dalam laporan tahunan perusahaan agar dapat memberikan informasi dan meningkatkan transparansi perusahaan. Mengingat masih jarang dilakukan

penelitian mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia, Begitu pentingnya pengungkapan ERM bagi investor sebagai media informasi untuk menilai sebuah perusahaan, telah memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian tentang pengaruh pengungkapan tersebut pada nilai perusahaan. Perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan ERM pada nilai perusahaan juga menjadi dasar motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan.

Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 untuk dijadikan sebagai populasi penelitian.

Peneliti terdahulu telah meneliti mengenai ERM terhadap nilai perusahaan pada manufaktur, namun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa masih rendah pengungkapan ERM di perusahaan-peusahaan Indonesia. Perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan dan peduli pentingnya pengungkapan ERM (A. Widyastuti, 2020)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memotivasi penulis untuk menguji kembali pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan, yang dimana objek penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur diambil karena sektor ini merupakan kelompok usaha yang paling besar. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki risiko yang cukup besar, diantaranya

terkait dengan impor bahan baku yang digunakan dan juga ekspor barang dagangan mereka yang dipengaruhi kurs yang berubah-ubah. Untuk meminimal risiko-risiko tersebut, diperlukan pengelolaan risiko dengan diterapkannya manajemen risiko yang dapat mengintegrasikan semua jenis risiko agar dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya fenomena pada perusahaan manufaktur yakni PT Gudang Garam yang merasakan dampak dari pengelolaan manajemen risiko atas inflasi nilai tukar rupiah yang berakibat menurunnya laba bersih perusahaan yang akan berdampak pada pembagian deviden kepada para pemegang saham, dimana ini pun akan berdampak pada nilai perusahaan.
2. Adanya fenomena mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang terjadi pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019. Investor dan calon investor sebagai pihak eksternal perusahaan mengalami kesulitan dalam menilai risiko yang ada di dalam perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkapkan risiko-risiko yang ada beserta kebijakan-kebijakan manajemen dalam menghadapi risiko tersebut dengan melakukan pengungkapan ERM di dalam laporan tahunannya.

3. Adanya fenomena mengenai nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham, begitupun sebaliknya, semakin turun harga saham maka semakin turun pula kemakmuran pemegang saham. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang menggambarkan turunnya nilai perusahaan dan ditandai dengan banyaknya investor yang melakukan aksi jual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dan juga sebagai syarat menempuh gelar kesarjanaan Strata Satu (S1).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan. Adapun manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti lain dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan teori-teori yang ada. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu yang lebih luas mengenai manajemen keuangan terutama pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, referensi dan sumber informasi bagi para investor dan juga untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Investor : Dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan oleh investor sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan : Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bahan evaluasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu sistem pengelolaan risiko terintegrasi untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, pengungkapan ERM yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan dengan pencarian frase yang sama dengan kata berikut, “*Enterprise Risk Management*”; “Manajemen Risiko”, “Komite Manajemen Risiko”. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan ERM adalah *content analysis*. Untuk analisis pengungkapan ERM dalam penelitian ini adalah menggunakan skala dikotomi, dimana *item* setiap yang diungkapkan akan diberikan skor satu (1) sedangkan *item* yang tidak diungkapkan akan diberikan skor nol (0). Mengacu pada penelitian Syifa (2013); Trisnawati dkk., (2017); Devi dkk., (2017), Elli Arifah, I Gede Aryana W. (2018).

Adapun indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur *Enterprise Risk Management* yaitu *ERM Framework* yang dikeluarkan oleh COSO, dimana terdapat 108 item ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu:

1) lingkungan internal; 2) penetapan tujuan; 3) identifikasi kejadian; 4) penilaian risiko; 5) respon atau risiko; 6) kegiatan pengawasan; 7) informasi dan komunikasi; 8) pemantauan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan ERM adalah *indeks ERM disclosure*.

$$ERMDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ERMDI = Enterprise Risk Mangement Disclosure Index

$\sum ij Ditem$ = Total skor item ERM yang diungkapkan

$\sum ij ADitem$ = Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price to Book Value*. Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Widjaja dan Maghviroh, 2011). *Price book value* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya (Fahmi, 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka rumus yang digunakan peneliti untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value* yaitu sebagai berikut:

$$Price Book Value = \frac{Harga pasar perlembar saham}{Nilai buku saham}$$

1.6.1 Landasan Teori

Menurut Brigham (2015) Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan

dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang.

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

Teori sinyal ini merupakan yang diharapkan para investor memberikan sinyal positif terhadap pasar, sehingga yang diberikan kepada pemegang saham adalah bentuk laporan keuangan perusahaan sehingga yang diharapkan pasar respon yang positif yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Williams, 2001). Harapan dalam teori sinyal ini adalah memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajemen perusahaan, kepada pemilik serta kepada pihak eksternal perusahaan agar tidak terjadinya kesalahan atas informasi laporan keuangan. Sehingga sinyal ini memberikan harapan sinyal yang baik kepada

investor jika perusahaan memiliki peningkatan nilai yang baik maka respon akan baik atau positif.

Hubungan antara *signalling theory* dengan penelitian ini adalah perusahaan sebagai pihak internal perusahaan yang lebih mengetahui informasi-informasi di dalam perusahaan harus menampilkan informasi-informasi perusahaan, baik informasi *financial* maupun *nonfinancial*, kepada investor potensial melalui laporan keuangan agar informasi tersebut dapat menjadi *signal* dan merupakan berita baik bagi pihak eksternal perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya berdampak terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan dan menentukan suatu nilai perusahaan.

1.6.2 Studi Empiris

Peneliti sebelumnya telah meneliti pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan, namun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda meskipun menggunakan variabel yang sama dalam penelitian.

Tabel 1. 1 Studi Empiris

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Nur Halimah, Fidiana, 2020	Pengaruh Manajemen Risiko, Modal Intelektual dan	Variabel Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikan

		Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	0,023 < 0,05 yang berarti nilai signifikan 0,023 adalah lebih kecil daripada 0,05. Dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,009.
2	Adie Pamungkas, 2019	Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Mangement Terhadap Nilai Perusahan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara penerapan ERM terhadap nilai perusahaan, diketahui dari koefisiennya diperoleh nilai signifikan $0,00 < 0,05$.
3	Sunita Devi, I Gusti N., I Dewa Nyoman, 2017	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif pada nilai perusahaan dengan memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0,00 atau lebih rendah dari nilai signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif pada nilai perusahaan

			yang berarti bahwa semakin banyak item pengungkapan ERM yang dipublikasikan oleh perusahaan, maka dapat berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan
4	Cristofel, Kurniawati, 2021	Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ERM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan koefisien -4,814. Hasil ini mendukung penelitian Abullah (2017) dan Anifah Wirajaya (2018) yang menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi informasi yang diungkapkan terkait ERM, justru menyebabkan nilai perusahaan menurun.

1.6.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah: *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah diambil dari laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2019.